

## Relevansi Amsal 1:8-15 terhadap Peran Keluarga dalam Pembentukan Karakter Anak di Era Digital

Agustinus Denny Lewar<sup>a\*</sup>, Antonius Satang<sup>a</sup>, Petrus Cristologus Dhogo<sup>a</sup>, Abraham Daud A. Manilet<sup>a</sup>

<sup>a</sup> Program Studi Filsafat, Institut Filsafat Teknologi Kreatif Ledalero, Indonesia

### INFO ARTIKEL

**Riwayat Artikel:**

Received : 03-05-2025

Revised : 15-05-2025

Accepted : 18-05-2025

**Keywords:** Book of Proverbs,  
Digital, Education, Family

**Kata Kunci:** Digital,  
Keluarga, Kitab Amsal,  
Pendidikan

Corresponding Author:

[dennyagustinus4@gmail.com](mailto:dennyagustinus4@gmail.com)\*

DOI: <https://doi.org/10.62335>

### ABSTRACT

*The formation of a child's character is an important task for parents. Character formation in children is not an easy task but rather a very complex one. Parents are required to help their children when they experience difficulties in developing good character within themselves at some point. Here, the role of parents is very much needed. In the current digital era, children are being challenged, where they face an era that creates dilemmas for them. This dilemma arises when children follow the flow of technological development or adhere to their parents' teachings. Therefore, the author highlights a holy scripture, namely Proverbs 1:8-15, to help parents understand how they should enlighten their children when they are facing challenges and trials in the digital era. This verse from the holy scripture also helps children to be able to stand firm in their beliefs, meaning they are not easily swayed by the changes of the times. The methods used in the writing of this scientific paper are library research and field research. The purpose of the research is to determine the extent to which parents play a role in the formation of a child's character. From the research conducted by the researchers at SDK St. Klaus Werang, it shows that the presence of gadgets in children has a positive influence on the formation of children's character. Although the presence of gadgets has had a significantly positive impact on the formation of children's character, parents must continue to monitor and limit their children's use of gadgets.*

### ABSTRAK

Pembentukan karakter anak merupakan sebuah tugas penting dari orang tua. Pembentukan karakter terhadap anak bukanlah suatu hal yang mudah melainkan suatu hal yang sangat kompleks. Orang tua dituntut untuk membantu anak apabila anak disuatu waktu mengalami kesulitan dalam hal membentuk karakter yang baik

terhadap dirinya sendiri. Di sini peran orang tua sangat dibutuhkan. Di era digital sekarang, anak sedang ditantang, di mana mereka menghadapi suatu zaman yang mana membuat anak dilema. Kedilemaan ini muncul saat anak mengikuti arus perkembangan teknologi atau mengikuti ajaran orang tua. Oleh karena itu penulis menyoroti satu kitab suci yaitu Amsal 1:8-15 untuk membantu orang tua bagaimana seharusnya menyadarkan anak apabila mereka sedang menghadapi tantangan dan cobaan di era digital. Ayat kitab suci ini pula membantu anak untuk mampu bertahan dalam pendirian mereka, dalam artian tidak mudah terpengaruh dengan perkembangan zaman. Metode yang digunakan dalam penulisan karya ilmiah ini adalah penelitian pustaka dan pemelitan lapangan. Tujuan dari penelitian dibuat, sejauh mana orang tua berperan dalam pembentukan karakter anak. Dari penelitian yang dilakukan oleh para peneliti di SDK St. Klaus Werang menunjukkan bahwa kehadiran gadget pada anak membawa pengaruh positif terhadap pembentukan karakter anak. Walaupun kehadiran gadget telah membawa pengaruh positif yang cukup signifikan terhadap pembentukan karakter anak akan tetapi orang tua harus terus mengontrol dan membatasi anak dalam penggunaan gadget

## **PENDAHULUAN**

Di dalam suatu masyarakat memiliki dua bentuk komunitas, yakni komunitas mayor dan komunitas minor. Komunitas mayor adalah komunitas sosial masyarakat secara keseluruhan, sedangkan komunitas minor adalah komunitas keluarga yang terdiri ayah, ibu, dan anak. Keluarga memiliki peran penting di dalam masyarakat, yakni membina, membimbing dan mendidik anak-anak. Ketiganya itu merupakan tupoksi keluarga. Keluarga menjadi tempat pertama di mana anak-anak memperoleh pendidikan sebelum mereka masuk ke pendidikan formal. Di dalam dunia pendidikan ini akan melanjutkan bentuk pendidikan yang telah dilakukan oleh keluarga dalam hal ini orang tua. Di institusi pendidikan menambahkan aspek intelektual seperti Matematika, Seins, Bahasa, dan PKN dengan harapan anak-anak memiliki pengetahuan yang lebih luas.

Melihat kenyataan di era 4.0 ada banyak perubahan yang terjadi secara khususnya dalam dunia pendidikan. Pendidikan pada hakekatnya untuk membentuk karakter anak. Namun hal ini tidaklah sesuai dengan cita-cita dan atau hakikat dari pendidikan itu sendiri. Hal ini terjadi karena perkembangan teknologi yang semakin canggih. Kehadiran dari teknologi sesungguhnya membantu dan meringankan kegiatan masyarakat secara khususnya anak-anak dalam dunia pendidikan, malah dengan kehadiran teknologi seolah-olah anak-anak dininabobokan oleh teknologi, sehingga anak-anak tidak lagi bekerja menggunakan daya pikir mereka sendiri melainkan menggantungkan semuanya pada teknologi.

Pengaruh lain dari kehadiran teknologi adalah lemahnya daya pikir anak, sehingga kurang kritis dalam berpikir. Ada begitu banyak anak yang kurang berkualitas dalam hal berkarakter, cara berpikir, dan bertingkah laku lebih bijaksana. Sehingga dalam tulis ini, kami (para penulis) ingin membahas tentang bagaimana peran keluarga di tengah berkembangnya teknologi atau gadget agar tetap memiliki karakter yang baik. Tulisan ini tentunya bertolak dari kitab Amsal 1: 8-19 sebagai tolak ukur sejauh mana orang tua peran orang tua menangani kasus minus karakter anak. Oleh sebab itu, melalui refleksi yang panjang para penulis tertarik untuk menulis karya ilmiah ini dengan judul: **“Relevansi Amsal 1:8-15 terhadap Peran Keluarga dalam Pembentukan Karakter Anak di Era Digital”**

## **METODE**

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kualitatif dan studi kepustakaan dengan pendekatan deskriptif yang menggunakan metode pustaka. Oleh karena itu dari metode ini, penulis juga mengkolaborasikan dari beberapa sumber lainnya yakni buku-buku, artikel, wawancara dan lainnya sebagai referensi untuk menunjang atau mendukung argumentasi penulis dalam artikel ini.

## **ANALISIS DAN PEMBAHASAN**

### **Penjelasan Singkat tentang Amsal 1: 8-15**

Kitab Amsal atau *Proverbs* adalah salah satu kitab dalam Alkitab Ibrani dan Perjanjian Lama yang berisi kumpulan pepatah, nasihat bijak, dan ajaran moral. Kitab ini banyak dikaitkan dengan Raja Salomo yang dipercaya sebagai penulis utama (*protowriter*), walaupun ada juga beberapa kontribusi dari beberapa tokoh lain. Kitab Amsal mengajarkan kebijaksanaan praktis dalam kehidupan sehari-hari, hubungan antar sesama, serta bagaimana hidup sesuai dengan jalan Tuhan. Tujuan utama kitab ini adalah untuk membimbing umat agar hidup bijaksana, benar, dan berakhlak mulia, serta menghindari kebodohan dan kejahatan.

Kitab Amsal 1:8-15, berisi peringatan guru hikmat kepada anak didikannya yang masih mudah. Anak didikan yang dimaksud dalam perikop ini ialah orang berdosa yang tidak mendengarkan ajaran atau didikan dari Allah. Kita tahu bahwa pemilik hikmat itu ialah Allah itu sendiri. Akan tetapi di dalam Amsal 1:8-15 tidak menggunakan istilah hikmat, bahkan nama Allah pun tidak disebutkan di dalam Amsal, nama Allah diganti dengan Orang tua. Hal ini mungkin terpengaruh dengan tradisi yahudi, yang mana nama Allah tidak boleh disebut dengan tidak hormat atau sembarangan (Keluaran 20:7) menyatakan bahwa: "Jangan menyebut nama TUHAN, Allahmu, dengan sembarangan, sebab TUHAN akan memandang bersalah orang yang menyebut namaNya dengan sembarangan". Jika nama Allah disebut sembarangan, maka orang tersebut akan

mendapat kutuk dari Allah. Itu mungkin salah satu alasan mengapa nama Allah tidak disebutkan dalam kitab Amsal. Oleh karena nama Allah tidak disebut sembarangan maka, Amsal mengambil orang tua sebagai pendidik dan pengajar untuk menggantikan nama Allah yang sebagai pendidik ulung.

Orang tua di dalam Amsal hadir sebagai pengajar dan pendidik. PengajaranNya dipergunakan sebagai antisipasi guru-guru hikmat terhadap perilaku orang jahat dalam masyarakat pada masa itu, masa pembuangan di babel. Orang berdosa, mereka yang tidak mendengarkan suara Tuhan melalui didikan dan pengajaran orang yang berhikmat. Oleh sebab itu Amsal menegaskan kepada orang berdosa untuk mendengar pengajaran dan didikan dari yang berhikmat.

## **Pengertian Keluarga dan Peran Keluarga**

### **Pengertian Keluarga**

#### **1. Kamus Besar Bahasa Indonesia**

Menurut kamus besar bahasa indonesia, keluarga adalah satuan kekerabatan yang sangat mendasar dalam masyarakat. Satuan kekerabatan yang dimaksud adalah orang tua, dan anak-anak. Orang tua dan anak-anak dalam keluarga memiliki tugas dan fungsinya masing-masing. Orang tua dan anak-anak merupakan dua elemen yang tak bisa dilepas pisahkan satu dengan yang lain. Apabila keduanya dilepas pisahkan maka sulit untuk dikategorikan sebagai keluarga. Dikatakan keluarga, jikalau kedua elemen ini bersatu dan hidup bersama. Apabila kedua pasangan suami istri tidak memperoleh keturunan maka peran mereka sebagai orang yang telah dipersatukan oleh Allah tidak berfungsi. Sebab peran suami istri yang telah dipanggil oleh Allah untuk hidup bersatu dalam satu rumah tangga adalah selain kesejahteraan dalam rumah tangga, melahirkan keturunan, tetapi juga mendidik anak. Inilah tugas utama dari sepasang suami istri yang telah dianugerahi seorang anak.

#### **2. Para Ahli**

Menurut Friedman, “keluarga adalah sekumpulan orang-orang yang tinggal bersama dalam satu rumah yang dihubungkan satu ikatan perkawinan, hubungan darah yang bertujuan mempertahankan budaya yang umum dan meningkatkan perkembangan fisik, mental, emosional, dan sosial dari tiap anggota. Keluarga merupakan institusi pusat pada masyarakat yang telah banyak mengalami perubahan konsep, struktur dan fungsi dari unit keluarga seiring berjalannya waktu. Fungsi keluarga berfokus untuk mencapai tujuan keluarga tersebut”.

Pengertian keluarga menurut Raisner adalah sebuah kelompok yang terdiri dua orang atau lebih masing-masing mempunyai hubungan kekerabatan yang terdiri dari bapak, ibu, kakak, dan nenek. Sedangkan menurut Spradley dan Allender adalah satu atau lebih yang tinggal bersama, sehingga mempunyai ikatan emosional dan

mengembangkan dalam interelasi sosial, peran dan tugas.

Menurut Murdock, keluarga adalah suatu bentuk kelompok sosial masyarakat yang bersifat universal, dan hal ini hampir ditemukan dalam setiap kelompok masyarakat.

### **3. Para Penulis**

Menurut para penulis, keluarga merupakan lapisan masyarakat paling kecil yang terdiri dari ayah, ibu, dan anak. Keluarga bukan hanya yang telah diikatkan melalui sakramen perkawinan, melainkan yang dibentuk oleh karena situasi. Maksud dari “terbentuk oleh situasi” ialah, anak yang terlantar atau tidak memiliki keluarga kemudian diadopsi. Jadi singkatnya ialah, keluarga merupakan lapisan terkecil dari sebuah masyarakat baik yang dibentuk oleh karena sakramen perkawinan maupun anak yang diadopsi.

### **Peran Orang Tua dalam Pendidikan Karakter Anak**

Pengembangan karakter anak sangat membutuhkan dorongan dan motivasi dari orang tua, dengan tujuan untuk mengarahkan anak mencapai tujuan yang bersifat membangun, serta melatih anak agar mampu berkembang dengan baik. Untuk memenuhi kebutuhan proses tumbuh kembang anak dan membentuk karakter yang baik, dibutuhkan perhatian dan tanggung jawab orang tua yang benar-benar peduli terhadap kehidupan anak sehari-hari. Hal ini mencakup berbagai hal, baik yang positif maupun negatif, yang dihadapi anak dalam aktivitas sehari-hari. Perhatian orang tua yang diberikan kepada anak akan menjadi dorongan dan motivasi yang kuat. Anak akan merasa terdorong untuk terus melangkah, membuat pilihan yang benar, dan menghindari hal-hal buruk yang ia temui dalam kehidupannya. Untuk mewujudkan impian orang tua terhadap anaknya, diperlukan tanggung jawab penuh dari orang tua yang berkomitmen untuk membangun karakter anak menjadi lebih baik di masa depan.

Oleh karena itu, orang tua harus mendampingi anak secara aktif dalam membangun karakter baik, dengan cara mendidik, membimbing, dan mendampingi mereka sejak dini. Pengorbanan dan ajaran positif yang diberikan orang tua pada masa anak masih kecil akan sangat membantu dalam perkembangan dan pembentukan karakter anak di masa tua. Nilai-nilai baik yang ditanamkan orang tua akan membentuk kemampuan anak dalam mengontrol dirinya sendiri dalam berbagai aktivitas dan tingkah lakunya. Anak akan membawa sifat-sifat positif ke mana pun ia pergi.

Dengan keteladanan yang diberikan oleh orang tua, anak akan terbiasa melakukan hal-hal baik dalam menjalankan berbagai tugas, baik yang diberikan oleh orang tua maupun oleh orang lain. Keteladanan ini sangat penting dalam membentuk karakter anak yang kuat dan bertanggung jawab, serta memberi anak kesempatan untuk mengambil keputusan dalam hidup mereka. Hal ini dapat memberi kesan bahwa orang tua tidak

hanya memberikan arahan, tetapi juga memberi ruang bagi anak untuk belajar dari pengalaman mereka.

Anak yang dibesarkan dan dididik dengan penuh perjuangan oleh orang tua akan merasa lebih aman dan percaya diri dalam menghadapi persoalan serta masalah yang ada dalam hidupnya. Perhatian orang tua terhadap anak akan membuat anak merasa nyaman dan dihargai dalam setiap tindakan baik yang mereka lakukan. Karakter yang terbentuk dengan baik akan menambah rasa percaya diri anak untuk bangkit menghadapi berbagai persoalan di tengah masyarakat yang sering kali diliputi dengan pengaruh negatif.

### **Pengaruh Teknologi terhadap Pembentukan Karakter Anak**

Pertanyaannya ialah, apakah kehadiran teknologi atau gadget membawa pengaruh positif atau negatif dalam kehidupan manusia secara khususnya dalam dunia pendidikan? Apakah kehadiran teknologi mengubah karakter anak menjadi lebih baik atautkah justru membawa keburukan? Sejak dari awal terbentuknya dunia pendidikan, hal paling utama yang dibuat adalah pembentukan karakter. Sejak dari Era Yunani, Era Romawi. Di era yunani ada dua filsuf paling terkenal, yakni socrates dan muridnya yaitu plato. Bagi Socrates manusia adalah jiwanya, dan jiwa merupakan sesuatu yang sentral dari seorang manusia. Paradigma Socrates yang terkenal adalah “kenalilah dirimu sendiri”, yang berarti manusia harus mampu mengenali jiwa dalam dirinya karena jiwa itulah yang memiliki dan mengendalikan kekuatan berpikir, bertindak, serta menegakkan nilai-nilai moral dalam hidup. Plato, setelah kematian dari sang gurunya pemikiran tentang karakter ia lanjutkan. Menurutnya, kebenaran hakiki terdapat pada ide dan gagasan yang berada di balik alam fisik, yaitu jiwa atau alam rohani. Dari jiwa itulah akan muncul keutamaan-keutamaan dalam diri seseorang. Keutamaan itu meliputi hikmat kebijaksanaan, keberanian, keperwiraan dan keadilan. Hikmat kebijaksanaan yang mengatur diri seseorang untuk kebajikan. Keberanian lebih ditekankan pada berani melawan dan menolak kejahatan. Keperwiraan menuntun seseorang agar tidak berlebihan dalam kehidupan. Sedangkan keadilan mendorong seseorang untuk berbuat sesuai kepentingan dan kebutuhan masyarakat. Ketiga ide atau gagasan yang dikemukakan oleh plato merupakan bagian dari nilai-nilai karakter itu sendiri.

Di era romawi terdapat dua karakteristik atau ciri khas dari pendidikan karakter Romawi. Yaitu Pendidikan karakter Romawi menghormati nilai-nilai tradisional yang dianggap sebagai warisan leluhur yang mesti dijaga keberlangsungan dan pelaksanaannya. Serta pelaksanaannya dimulai dari lingkungan keluarga sebagai masa awal pertumbuhan dan perkembangan individu.

Dikutip dari beberapa jurnal 5 tahun terakhir, kehadiran teknologi atau gadget membawa dampak negatif dan positif dalam dunia pendidikan anak. Berikut dampak negatif dan positif dari kehadiran teknologi.

1. **Dikutip dari jurnal Inopendas Jurnal Ilmiah Kependidikan yang ditulis oleh Kusumaningrum Prasetyani, Agus Darmuki, Sri Surachmi W, dan Erik Aditia Ismaya, Vol. 7 No. 2, Agustus 2024 Hal. 75-86.**

- a. **Dampak Positif**

*Pertama*, peningkatan kemandirian. Dalam aspek kemandirian, penggunaan gadget dalam aktivitas sehari-hari ternyata mampu meningkatkan kemandirian siswa. *Kedua*, peningkatan kemampuan bernalar kritis. Dalam karakter bernalar kritis gadget juga berperan dalam meningkatkan kemampuan bernalar kritis siswa. Akses yang luas ke informasi membuat siswa harus menyaring dan mengevaluasi informasi yang mereka terima. *Ketiga*, peningkatan kreativitas. Berbagai aplikasi dan platform kreatif yang tersedia di gadget memungkinkan siswa untuk mengekspresikan diri mereka dengan cara yang baru dan inovatif. Aplikasi seperti aplikasi desain grafis, pembuatan video, dan platform berbasis proyek memungkinkan siswa untuk mengembangkan ide-ide kreatif mereka.

- b. **Dampak Negatif**

*Pertama*, karakter beriman, bertakwa kepada Tuhan YME, dan berakhlak mulia. Penggunaan gadget yang berlebihan sering kali mengakibatkan penurunan waktu yang siswa habiskan untuk kegiatan religius dan sosial. *Kedua*, karakter gotong royong. Gadget juga dapat menyebabkan siswa menjadi lebih individualistik. *Ketiga*, berkebinekaan global. Siswa yang sering terpapar konten negatif di internet dapat mengalami perubahan sikap terhadap keberagaman. Konten yang mengandung stereotip, diskriminasi, atau intoleransi dapat mempengaruhi cara pandang siswa terhadap orang lain yang berbeda budaya, agama, atau latar belakang sosial.

2. **Dikutip dari Jurnal Kajian Ilmiah Interdisipliner yang ditulis oleh Agustina Romaito Simarmata dan Elvi Theresia Simbolon, Vol 8 No. 1 Januari 2024.**

Hasil identifikasi perilaku pada anak usia sekolah rata-rata anak yang menggunakan gadget berdampak buruk pada perilaku sosialnya seperti anak akan kurang aktif dalam bersosialisasi, lupa dengan lingkungan sekitarnya, dan kurangnya waktu bermain bersama teman-temannya. Perilaku-perilaku anak ini akan berpengaruh juga terhadap karakter anak. Itu berarti ditinjau dari jurnal ini bahwa kehadiran gadget membawa pengaruh buruk bagi perkembangan karakter anak.

3. **Dikutip dari Jurnal Educatio yang ditulis oleh Sopian Sauri, Andi Sulastri, Arif Rahman Hakim, Muhammad Sururuddin Program Studi PGSD, Universitas Hamzanwadi, Lotim-Nusa Tenggara Barat, Indonesia, Vol. 8, No. 3, 2022, pp. 1167-1173.**

Anak yang menggunakan gadget menjadi mudah marah, suka membangkang,

menirukan tingkah laku dalam gadget serta berbicara sendiri pada gadget. Sedangkan pengaruhnya terhadap perkembangan moral, berdampak pada kedisiplinan, anak menjadi malas melakukan apapun, meninggalkan kewajibannya untuk beribadah, dan berkurangnya waktu belajar akibat terlalu sering bermain game dan menonton youtube.

Para penulis pun juga melakukan sebuah penelitian di sebuah sekolah di Manggarai Barat, tepatnya di Sekolah Dasar Katolik Werang. Penelitian yang dibuat oleh para penulis hanya mengambil beberapa sampel, mengambil 6 orang dari 120 jumlah siswa di Sekolah Dasar Katolik Werang, Desa Golo ndaring, Kecamatan Sano Nggoang, Kabupaten Manggarai Barat. Penelitian yang dibuat oleh para peneliti menggunakan kuesioner online yang diisi oleh orang tua siswa. Peneliti juga mengambil orang tua sebagai sasaran penelitian, yang bekreja di sekolah Yayasan Ernesto St. Klaus Werang.

**Table 1:** usia orang tua

Usia Orang Tua	20-30 tahun (50 %)	31-40 tahun (16,7 %)	41-50 tahun (33%)
----------------	--------------------	----------------------	-------------------

Dari data ada 50% orang tua berumur 20-30 tahun, dan itu persentase paling tinggi sedangkan persentase paling kecil adalah orang tua berumur 31-40 tahun dengan persentase 16,7% persen.

**Table 2:** pendidikan orang tua

Pendidikan	Sarjana (66,7%)	Pasca Sarjana (16,7%)	SMA (16,7%)
------------	-----------------	-----------------------	-------------

Dari data diatas, pendidikan dari orang tua siswa dominannya adalah sarjana, dengan persentase 66,7% persen, sedangkan tamatan pasca sarjana dan SMA sebanyak 16,7 %

**Table 3:** pekerjaan orang tua

Pekerjaan	Pegawai Swasta (83,3 %)	Tidak Bekerja (16,7 %)
-----------	-------------------------	------------------------

Kebanyakan orang tua siswa bekerja sebagai pegawai swasta sebanyak 83,3%, sementara yang tidak memiliki pekerjaan sebanyak 16,7%. Kebanyakan yang tidak bekerja adalah dari kaum perempuan yang notabenenya adalah ibu dari anak-anak.

**Table 4:** jumlah anak

Jumlah Anak	1 Orang (16, 7 %)	2-3 Orang (66,7 %)	4-5 Orang (16,7 %)
-------------	-------------------	--------------------	--------------------

Dari data di atas menunjukkan ada beberapa responden memiliki anak berjumlah 2-3 orang anak dengan presentase 66,7% responden yang memiliki 1 orang anak dan juga responden yang memiliki 4-5 orang anak sebanyak 16,7%.



**Table 5:** pengaruh negative dan positif dari gadget

<b>Pengaruh Negatif dan Pengaruh Positif</b>	Negatif (30,7 %)	Positif (69,3 %)
--	------------------	------------------

Data di atas menunjukkan bahwa kehadiran gadget pada anak-anak justru membawa dampak positif. Kita lihat dari di atas, di mana persentase pengaruh positif lebih banyak ketimbang pengaruh negative. Pengaruh negative persentasenya 30,7%, sedangkan pengaruh positifnya 69,3%.

**Table 6:** seberapa sering orang tua mengontrol anak dalam penggunaan gadget

<b>Seberapa Sering orang tua mengontrol anak dalam penggunaan gadget</b>	Setiap Hari (50%)	2 kali Seminggu (33,3, %)	3 Kali Sebulan (16,7 %)
--	-------------------	---------------------------	-------------------------

Dalam setiap penggunaan gadget dari anak-anak tidak terlepas dari control orang tua. Orang tua memiliki tanggung jawab besar terhadap perkembangan anak di era digital ini. Dari data yang didapat oleh para penulis, orang tua yang memiliki pengontrolan ketat terhadap penggunaan gadget pada anak lebih banyaknya setiap hari dengan persentase 50%, dua kali seminggu 33,3%, dan tiga bulan sekali 16,7%.

**Table 7:** batas penggunaan gadget anak

<b>Batas Penggunaan Gadget Anak</b>	Dengan Ketat (50%)	Kadang-kadang (16,7 %)	Tidak Sama Sekali (33,3 %)
-------------------------------------	--------------------	------------------------	----------------------------

Oleh karena keprihatinan orang tua yang begitu besar terhadap anak maka orang tua bukan hanya mengontrol anak-anak mereka dalam penggunaan gadget melainkan memberikan limitasi waktu anak dalam penggunaan gadget. Limitasi waktu dalam penggunaan gadget anak tentunya akan membantu anak untuk tidak terlalu focus pada gadget yang digunakannya dan juga akan membuat anak candu pada teknologi. Batas penggunaan gadget anak dengan ketat 50%, kadang-kadang 16,7%, dan tidak sama sekali 33,3%.

**Table 8:** Seberapa Besar Pengaruh Gadget dalam Pembentukan Karakter Anak

<b>Seberapa Besar Pengaruh Gadget dalam Pembentukan</b>	Sangat Besar (50%)	Cukup Besar (16,7 %)	Tidak Terlalu Besar (16,7 %)	Tidak Ada Pengaruh Sama Sekali (16,7 %)
---	--------------------	----------------------	------------------------------	---

<b>Karakter Anak</b>				
----------------------	--	--	--	--

Pengaruh gadget pada anak tidak hanya membawa pengaruh negative melainkan juga pengaruh positif. Pengaruh positif dari kehadiran gadget bisa kita lihat dari karakter anak itu sendiri. Ada sebuah asumsi bahwa kehadiran gadget melemahkan karakter anak, akan tetapi data menunjukan justru kehadiran gadget membawa pengaruh yang sangat besar bagi perkembangan anak. Persentase pengaruh gadget dalam pembentukan karakter anak: sangat besar 50%, cukup besar 16,7%, tidak terlalu besar 16,7%, dan tidak ada pengaruh sama sekali 16,7%.

Melihat data-data di atas, mau menunjukkan bahwa kehadiran teknologi membawa pengaruh positif dan negatif terhadap Pendidikan karakter anak. Pada dasarnya pengaruh negatif dan positif dari kehadiran gadget adalah tergantung pada kita sebagai *user*-nya. Pengguna gadget yang bijak berarti, ia tidak terpengaruh oleh gadget tersebut. Ia menyadari bahwa gadget hanyalah pelengkap saja, bukanlah yang paling utama. Gadget dibutuhkan saat ada sesuatu yang sangat emergensi. Jikalau kita mengandalkan gadget dalam mengerjakan tugas kuliah, misalnya, itu berarti kita tidak menggunakan otak kita sebagai instrumen untuk berpikir, melainkan kita menjadikan gadget sebagai instrumen untuk berpikir. Jika kita menjadikan gadget sebagai instrumen untuk berpikir, maka kita menjadikan gadget sebagai *first brain* (otak pertama), sedangkan otak kita *second brain* (otak kedua). Hal ini mesti kita sadari.

Walaupun gadget telah berkontribusi begitu besar terhadap perkembangan anak, akan tetapi kita tidak bisa sangkal masa 4.0 ini anak tidak mampu membebaskan diri dari teknologi atau membatasi diri penggunaan alat teknologi. Untuk itu, peran orang tua menjadi sangat penting dalam membantu anak, agar anak tidak terjebak dalam hal-hal yang tidak berguna. Anak pun diharapkan untuk mampu menjaga karakter-karakter yang ada.

### **Relevansi Amsal 1:8-15 terhadap Peran Keluarga dalam Pendidikan Karakter Anak di Era Digital**

#### **1. Pentingnya Mendengarkan dan Menghormati Ajaran Orang Tua (Amsal 1:8-9)**

Orang tua memiliki tanggung jawab besar terhadap anak-anaknya. Orang tua di dalam lingkungan keluarga harus mengajarkan anak-anaknya untuk mendengarkan dan menghormati guru-guru yang sedang berjuang demi masa depan mereka. Hal ini pun juga bukan hanya untuk guru-guru melainkan untuk orang tua sendiri, dan bahkan teman-teman.

<sup>8</sup>*Hai anakku, dengarkanlah didikan ayahmu, dan jangan menyia-nyiakan ajaran ibumu,* <sup>9</sup>*sebab karangan bunga yang indah itu bagi kepalamu, dan suatu kalung bagi lehermu.*

**Ay. 8**

<sup>8</sup>*Hai anakku, dengarkanlah didikan ayahmu, dan jangan menyia-nyiakan ajaran ibumu.*

Dalam bahasa inggrisnya “*to hear/listen*”, TB menerjemahkannya ke dalam bahasa Indonesia “mendengarkan”. Seorang anak wajib mendengarkan didikan dan ajaran dari orang tua. Mendengarkan ajaran dan didikan dari orang tua berarti cinta akan kebenaran. Sebab didikan dan ajaran orang tua memiliki hikmatnya. Hikmat yang diperoleh anak bukanlah pada saat ini melainkan di hari yang akan datang.

Jangan kau menyia-nyiakan”, di dalam perjanjian lama kata ini sering muncul (Ul. 21:18; Ams. 6:20), AYT, jangan membuang pengajaran ibumu, TL, jangan kau tinggalkan pesan ibumu, dan MILT, jangan engkau tinggalkan *torath* (ajaran) ibumu. Walaupun ada perbedaan penerjemahan dari kitab di atas, akan tetapi memiliki makna yang sama.

**Ay. 9**

<sup>9</sup>*sebab karangan bunga yang indah itu bagi kepalamu, dan suatu kalung bagi lehermu.*

*Lowyat*: “karangan bunga” (artinya paralel dengan “mahkota kemuliaan” dalam Ams 4:9. “Kalung” dan “karangan bunga” merupakan hiasan mulia dan indah yang biasa digunakan oleh orang mudah Israel kuno... terjemahan alkitab versi Arab dan Syria, mencantumkan kata “emas” kepada kata kata “kalung”. Dalam ayat ini lebih mempertegas makna kata “kalung” sebagai hiasan kemuliaan.

Mendengar didikan dari seorang ayah, dan tidak menyia-nyiakan ajaran seorang ibu, akan membantu anak untuk kebaikan di masa sekarang maupun masa yang akan datang, yang berupa kehidupan yang indah, mulia, bahkan kehormatan dan kemuliaan. Kembalinya kehormatan dan kemuliaan akan diperoleh apabila anak mau mendengarkan didikan dan ajarang orang tua.

Dalam pendidikan modern, nilai-nilai seperti disiplin, tanggung jawab, dan rasa hormat diajarkan sebagai bagian dari respon atas mendengar didikan dan ajaran dari orang tua, ini pun juga sebagai bagian dari pembentukan karakter anak. Menghargai nasihat dan bimbingan dari orang tua dan guru membantu anak untuk membangun dasar etika dan moral yang kuat. Anak-anak dan remaja diajarkan untuk menghargai peran orang tua dan guru sebagai pembimbing yang membantu mereka memahami dunia dan membuat keputusan yang baik.

2. Menjauhi Pengaruh Buruk dan Kelompok yang Mengajak pada Kejahatan (Amsal 1:10-15)

<sup>10</sup>*Hai anakku, jikalau orang berdosa hendak membujuk engkau, janganlah*

*engkau menurut; <sup>11</sup> kalau mereka berkata: "Marilah ikut kami, biarlah kita menghadang darah, biarlah kita mengintai orang yang tidak bersalah, dengan tidak semena-mena <sup>12</sup> biarlah kita menelan mereka hidup-hidup seperti dunia orang mati, bulat-bulat, seperti mereka yang turun ke liang kubur; <sup>13</sup> kita akan mendapat pelbagai benda yang berharga, kita akan memenuhi rumah kita dengan barang rampasan <sup>14</sup> buanglah undian ke tengah-tengah kami, satu pundi-pundi bagi kita sekalian. <sup>15</sup>"Hai anakku, janganlah engkau hidup menurut tingkah laku mereka, tahanlah kakimu dari pada jalan mereka.*

#### **Ay. 10**

*<sup>10</sup> Hai anakku, jikalau orang berdosa hendak membunuh engkau, janganlah engkau menurut.*

Ungkapan “hai anakku” merupakan sebuah ungkapan salam atau sapaan seorang guru untuk murid-muridnya. Ungkapan ini mau mengatakan kelembutan seorang guru hikmat untuk mendidik anak-anaknya. Guru dalam mendidik tidak menggunakan didikan seperti militer, melainkan seperti didikan seorang ibu yang penuh kelembutan. Ay. 10 suatu kalimat perintah negatif dari seorang guru hikmah untuk murid-muridnya agar tidak mengikuti pengaruh buruk dari orang-orang berdosa, seperti yang tercatat dalam amsal ay.10 ini. Orang berdosa pada ayat ini digambarkan sebagai orang yang menentang norma dan moral yang berlaku dalam suatu masyarakat. Dalam terjemahan ibrani, kata “orang berdosa” sebuah kata benda maskulin jamak, kata kerjanya ialah “tak menyampai tujuan”. Itu berarti orang berdoa berusaha untuk membujuk orang benar agar mengikuti ajakan mereka, sehingga orang berdosa kehilangan arah.

#### **Ay. 11**

*<sup>11</sup> kalau mereka berkata: "Marilah ikut kami, biarlah kita menghadang darah, biarlah kita mengintai orang yang tidak bersalah, dengan tidak semena-mena.*

TB menggunakan kata “menghadang”, sementara, BIS menggunakan kata “mengeroyok”. Dari kedua terjemahan di atas, yang lebih tepatnya ialah “kita menghadang”. Kalimat “kita menghadang” muncul juga di dalam Mzm. 10:8; 59:3; 58:4; 71:10; Yer. 5:26; Mi. 7:2. Di dalam Amsal, kata ini dihubungkan dengan kalimat setelahnya yaitu “mengintai orang yang bersalah”.

#### **Ay. 12**

*<sup>12</sup> biarlah kita menelan mereka hidup-hidup seperti dunia orang mati, bulat-bulat, seperti mereka yang turun ke liang kubur.*

“Dunia orang mati”, arti lainnya yaitu kematian. Dunia orang mati bukan dalam arti harafiahnya sebagai tempat di mana setiap orang, yang sudah meninggal ditempatkan di sebuah tempat yang gelap, tempat itu sering disebut sebagai kuburan.

Jika dilihat dalam terjemahan, kalimat orang mati diterjemahkan dengan “*she'ol*”. Sy<sup>e</sup>’ol bisa diartikan sebagai kematian. Pada konteks ini, orang-orang yang tidak mengikuti perintah dari orang yang berhikmat akan mengalami kematian, baik kematian secara moral, spiritual, maupun intelektual. Ini merupakan sebuah dampak dari tidak mengikuti hikmat.

### **Ay.13**

<sup>13</sup> *kita akan mendapat pelbagai benda yang berharga, kita akan memenuhi rumah kita dengan barang rampasan.*

“Benda yang berharga” memiliki perbedaan terjemahan yang terdapat di dalam buku (Risnawaty Sinulingga: 2007). Di dalam buku tersebut menerjemahkan dengan “kekayaan yang berharga”. Akan tetapi di dalam TB menerjemahkannya dengan “pelbagai benda berharga”. Ketika kita mengikuti beberapa terjemahan lain seperti RSV, KJV, dan BIS memiliki persamaan dan kemiripan terjemahan. Namun, dari beberapa terjemahan yang ada, kata-kata yang tak pernah hilang adalah “benda berharga”. Itu berarti bahwa kita dan segala properti yang kita memiliki berharga bagi banyak orang, sehingga orang mengintai kita dan menjadikan kita barang rampasan mereka.

### **Ay. 14**

<sup>14</sup> *buanglah undian ke tengah-tengah kami, satu pundi-pundi bagi kita sekalian.* *Gowral* atau *grl*, bahasa ibrani, terjemahannya undi. Kata ini berbentuk *noun masculine*.

Di dalam alkitab sendiri, baik dalam perjanjian lama maupun dalam perjanjian baru, kalimat ini sering kali muncul. Di dalam perjanjian lama muncul 70 kali, dan di dalam perjanjian baru 7 kali. Ini mau mengindikasikan bahwa, praktik buang undi dalam tradisi Israel sangatlah penting. Praktik membuang undi paling sering terjadi dalam kaitannya dengan pembagian tanah di bawah pimpinan Yosua (Yosua pasal 14-21), Allah memperbolehkan Israel membuang undi untuk mengungkapkan kehendak-Nya dalam sebuah situasi (Yosua 18:6-10; 1 Tawarikh 24:5,31). Berbagai jabatan dan tanggung jawab dalam bait juga ditetapkan melalui pembuangan undi (1 Tawarikh 24:5,31; 25:8-9; 26:13-14). Nahkoda kapal yang ditumpangi oleh Yunus juga membuang undi demi mencari tahu penumpang manakah yang telah membuat Allah murka pada kapalnya (Yunus 1:7). Kesebelas rasul juga membuang undi dalam mencari pengganti Yudas Iskariot (Kisah 1:26). Lama-kelamaan membuang undi menjadi permainan yang diisi dengan taruhan. Contohnya terlihat ketika para prajurit Romawi membuang undi untuk mendapat pakaian Yesus (Matius 27:35).

Amsal menulis, bahwa pundi-pundi itu akan menjadi milik bersama, demi kepentingan bersama. Orang yang bergabung bersama kelompok penjahat ini, akan

memperoleh nasib yang sama, seperti pendosa yang lain.

### **Ay. 15**

<sup>15</sup>"*Hai anakku, janganlah engkau hidup menurut tingkah laku mereka, tahanlah kakimu dari pada jalan mereka.*

KJV dan RSV menerjemahkan kata-kata lorong mereka dengan jalan mereka. TB menerjemahkannya secara lain yakni tingkah laku mereka. Terjemahan versi TB ini yang lebih cocok dengan konteks ini. Jika kita perhatikan dengan baik, ayat ini menggunakan kalimat perintah negatif. Kalimat ini mau menyatakan bahwa tetap mengikuti hikmat. "Jangan mengikuti tingkah laku mereka mereka" dalam artian bahwa jangan mengikuti bukan si jahat untuk "mendapatkan benda berharga" (ay. 13), "menelan mereka hidup-hidup" (ay. 12)

Pada ayat 10 orang tua memberikan larangan terhadap anak-anak yang mengikuti bujukan dari si jahat. Ayat 11-14 berisikan sebuah bentuk bujukan yang dibuat oleh si jahat kepada anak-anak. Dan pada ayat ke 15, ibu kembali melarang anak. Pada ayat 15 ini lebih mendalam artinya yakni orang tua meminta anak untuk tetap pada posisi mereka, walaupun ada cobaan dari luar.

Di era teknologi, pendidikan memberikan penekanan pada bahaya dari pengaruh buruk, seperti perundungan (bullying), penyalahgunaan narkoba, dan kejahatan. Anak diajarkan untuk mengenali dan menjauhi ajakan atau bujukan yang bisa membawa mereka pada tindakan negatif. Pendidikan tentang tekanan dari teman sebaya (peer pressure) menjadi sangat penting, karena anak-anak sering kali merasa terbawa arus untuk mengikuti kelompok. Amsal menjadi bahan pembelajaran dalam membantu anak agar memiliki keberanian untuk mengatakan tidak terhadap perilaku negatif. Di tengah perkembangannya zaman ini, anak harus bersikap lebih asertif terhadap perkembangan zaman yang membawa pada perilaku negatif.

## **SIMPULAN, KETERBATASAN DAN SARAN**

Kesadaran orang tua menjadi sangat penting dalam kehidupan anak-anaknya. Orang tua mesti sungguh menyadari bahwa tugas utama mereka selain menafka anak adalah membimbing, membina, dan mengajar. Ketiga tugas ini tidak bisa tidak dilakukan oleh orang tua, karena ketiga tugas ini merupakan kodrat dari keluarga itu sendiri. Karena itu adalah sebuah kodrat maka tidak ada alasan dari orang tua untuk tidak menjalankan tugasnya sebagai orang tua. Ketiga tugas ini menjadi dasar pembentuk karakter anak. Anak memiliki karakter yang baik tidak terlepas dari didikan orang tua. Jika pembentukan karakter anak mereka sungguh-sungguh dibentuk, apapun bentuk situasi mereka tidak muda terpengaruh (walaupun zaman terus berubah dan berkembang). Salah satunya ialah di tengah perkembangan teknologi. Dari data yang diambil oleh para penulis menyimpulkan bahwa kehadiran gadget justru membawa pengaruh positif terhadap

pembentukan karakter anak. Hal ini menandakan bahwa orang tua justru berperilaku asertif terhadap anak di tengah perkembangannya zaman. Oleh karena itu, menjadi sangat penting peran orang tua dalam dunia pendidikan di era digital.

### **Saran**

Adapun saran yang dapat diberikan antara lain untuk: 1) Orang tua; Orang tua memiliki peran penting dalam pendidikan pembentukan karakter anak. Pembentukan karakter pada anak bukanlah hal yang paling mudah, melainkan hal yang paling sulit, apalagi perkembangan zaman yang semakin maju. Di tengah dunia yang semakin kompleks ini, orang tua harus memiliki skill yang mumpuni guna untuk membantu anak dalam pembentukan karakter yang baik. Kemampuan atau skill yang dimiliki orang tua tentunya melampaui dari anak-anak mereka. Skill-skill yang dimiliki oleh orang tua yakni kejujuran, kesabaran, kedisiplinan, moral dan etika yang baik. Oleh karena orang tua yang memiliki skill yang mumpuni, maka pantaslah orang tua tersebut membantu anak-anaknya. Maka dari itu, orang tua harus memiliki skill yang bagus sehingga anak mampu meneladani sikap orang tua, 2) Guru; Berkaitan pembentukan karakter anak, guru juga memiliki peran penting dalam pendidikan karakter anak. Orang tua anak tidak bisa berjalan sendiri. Mereka harus dibantu oleh para guru. Kehadiran para guru dalam pembentukan karakter anak sangatlah dibutuhkan. Guru dalam pembentukan karakter anak ini jangan hanya memberikan ajaran moral saja tentang baik dan buruk, melainkan tanamkan kebiasaan pada anak untuk berperilaku baik. Ajaran moral hanya sebatas teori semata, tetapi mengajarkan dan membiaskan anak didik mereka untuk berperilaku baik suatu hal yang nyata. Di sini juga para guru harus seperti orang tua, yang mana mereka harus menjadi teladan yang baik buat anak didik mereka.

### **DAFTAR PUSTAKA**

- Anjar. "Sejarah Perkembangan Pendidikan Karakter dari Era Yunani, Era Romawi hingga Indonesia".2016<<https://www.wawasanpendidikan.com/Sejarah-Perkembangan-Pendidikan-Karakter-dari-Era-Yunani-Era-Romawi-hingga-Indonesia.html>>, diakses pada 14 februari 2025
- Bernard Raho. *Sosiologi Keluarga*. Ende: Nusa Indah, 2023.
- Mursafitri, Elza dkk. *Hubungan Fungsi Afektif Keluarga dengan Perilaku Kenakalan Remaja. Ilmu Keperawatan*, 2 Oktober, 2015.
- Prasetyani, Kusumaningrum dkk. "Analisis Dampak Penggunaan Gadget dalam Penerapan Karakter Profil Pelajar Pancasila pada Siswa Sekolah Dasar". *Jurnal Ilmiah Kependidikan*, Vol. 7, No. 2, Agustus 2024.
- Sauri, Sopian dkk. "Dampak penggunaan Gadget Terhadap Perkembangan Karakter Siswa Sekolah Dasar". *Jurnal Education*, Vol. 8, No. 3 September 2022

Simarmata, Agustina Romatio dan Elvi Theresia Simbolon. “Dampak Penggunaan Gadget Terhadap Perkembangan Karakter Anak dalam Keluarga”. *Jurnal Kajian Ilmiah Interdisipliner*, Vol. 8, No. 1, Januari 2024.

Sinulingga, Risnawaty. *Kitab Amsal*. Jakarta: Penerbit Gunung Mulia, 2016.

Tambunan, Emil H. *Pendidikan Keluarga Sukses, Mencegah Kenakalan Remaja dan Mewaspada Penyalahgunaan Narkoba*. Bandung: Penerbit Indonesia Publishing House, 2008.